

UPAYA GURU MATA PELAJARAN UMUM DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI KELAS XI MAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO

*General Subject Teachers' Efforts in Internalizing Islamic Educational Values
To Students In XI MAN Binamu's Class Jeneponto Regency*

Jumadi¹

Gmail: dgjalle@gmail.com
Universitas Islam Makassar

Wirayanti²

Gmail: jumwir@gmail.com
Guru SMP Negeri 21 Makassar

Ahmad Julfikar³

Gmail: sembilan175@gmail.com
Mahasiswa Pascasarjana UINAM

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologik yakni suatu bentuk pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara obyektif. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisis dan interpretasi data penelitian dengan melalui empat tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru mata pelajaran umum dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik kelas XI MAN Binamu Kab. Jeneponto yaitu, pertama; mencari materi Islam yang berkaitan dengan materi ajar, kedua; menyuruh siswa membawa al-Quran dan membiasakan membacanya sebelum belajar, ketiga; mengkaji dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran, keempat; memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kendala yang menghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum antara lain; minimnya kemampuan dan wawasan guru mata pelajaran umum dalam menghubungkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan mata pelajaran yang diajarkan, keterbatasan sumber referensi (buku) dan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dialami para guru mata pelajaran umum adalah meningkatkan profesionalisme guru, mengalokasikan anggaran dalam pengadaan buku dasar yang terintegrasi dan menggalakkan kajian keagamaan dalam dan luar lingkungan madrasah.

Kata Kunci : Guru, Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Peserta didik

ABSTRACT

The type of research used is qualitative with the research approach used is a phenomenological approach, which is a form of approach that seeks to reveal facts, symptoms and events objectively. Furthermore, the data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The technique of analysis and interpretation of research data goes through four stages, namely; data reduction, data presentation, conclusion drawing and data validity.

The results showed that the efforts of general subject teachers in internalizing the values of Islamic education in class XI students of MAN Binamu Kab. Jeneponto namely, first; looking for Islamic materials related to teaching materials, second; telling students to bring the Koran and get used to reading it before studying, third; examine the arguments related to learning materials, fourth; give assignments to students to find arguments related to learning materials. Obstacles that hinder the internalization of Islamic values in general subjects include; the lack of ability and insight of general subject teachers in linking Islamic educational values with the subjects being taught, limited reference sources (books) and the weak ability of students to understand the values of Islamic education. Efforts made to overcome the obstacles experienced by general subject teachers are increasing teacher professionalism, allocating a budget in the procurement of integrated textbooks and promoting religious studies inside and outside the madrasa environment.

Keywords: Teachers, Islamic Educational Values and Students

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia berbudaya atau memanusiakan manusia. Pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh untuk menjawab tantangan era industrialisasi (4.0). Hal ini sejalan dengan pendapat Ondi Saondi dan Aris Suherman bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), memiliki nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Untuk menghadirkan pelaksanaan pendidikan sesuai harapan tersebut maka dibutuhkan pendidikan bermutu yang dapat mengembangkan segenap potensi peserta didik. Dalam kaitan ini, Abd. Rahman Getteng berpendapat bahwa:

Pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam hal ini peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan dan guru harus

menyesuaikan diri dengan potensi peserta didik.²

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer sejumlah pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, melainkan juga lebih pada upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, budaya untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, kreatif, demokratis, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas bahwa pendidikan harus melahirkan dan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT yang

¹Lihat Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 1.

²Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2010), h. 14.

³Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab., untuk menjawab tujuan tersebut maka guru sebagai bagian dari misi itu harus hadir melaksanakan kegiatan pembelajaran yang maksimal.

Keilmuwan modern dapat menimbulkan jarak antara ilmu dan agama semakin jauh, bahkan menggantikan agama dengan ilmu, kebenaran ilmu ditempatkan sebagai satu-satunya penafsir realitas sedangkan agama dan nilainya hanya dihargai sebagai sekedar hiasan belaka, sehingga pada akhirnya ilmu pengetahuan menjadi kering dari nilai-nilai budaya dan agama dengan demikian ilmu pengetahuan akan mengiring manusia dalam proses dehumanisasi dan membuat ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Masyarakat Islam berkembang dengan kepercayaan bahwa hanya ilmu agamalah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya, dengan demikian mereka memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita-cita menjadi muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu lembaga pendidikan umum dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak kondusif bagi perkembangan umat Islam.⁴ Cara pandang tersebut tentu menjadi kuat karena diperlihatkan oleh sebuah fenomena yaitu dikotomi lembaga pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan Agama yang telah

berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern.

Perso'alan di atas menjadi titik awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dimana ilmu agama dan ilmu umum harus menjadi satu kesatuan untuk dipelajari dan dikuasai dengan baik.

Lembaga pendidikan formal khususnya madrasah merupakan jenjang pendidikan yang berkompeten dalam mengembangkan dan memperkuat penginternalisasian ilmu umum dengan ilmu Agama, karena madrasah merupakan tempat pembinaan nilai-nilai Agama dan akhlak serta pengajaran ilmu pengetahuan secara umum. Untuk mewujudkan hal tersebut guru di madrasah hendaknya mampu menemukan metode pengajaran yang cocok dan sesuai.

Metode pengajaran yang baik adalah yang sesuai dengan konteks yang diajarkan dan mampu mengantarkan atau mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan bersama, tidak menyerah kepada hambatan atau kendala yang berdimensi ruang dan waktu.

Salah satu faktor utama yang menentukan tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan adalah guru, mereka sebagai salah satu yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas pendidikan yang bermutu agar menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar, di tangan merekalah dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan *emotional* dan moral serta spiritual sehingga menjadi generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi

⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1960), h. 232.

yang tinggi dalam menjalankan tugasnya (guru profesional).⁵

Guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi-kompetensi yang mumpuni sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal dalam rangka mengantarkan peserta didiknya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu yang menarik dari ajaran Islam adalah penghargaan Islam terhadap guru yang sangat tinggi, menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul, hal ini merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri yang sangat memuliakan ilmu pengetahuan. Kedudukan orang alim atau guru dinilai tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya, dalam artian mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain dengan benar dan ikhlas.⁶

Allah SWT memberikan posisi yang sangat mulia kepada para alim/ulama sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an surat Al Mujadillah ayat 11 yaitu;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang

diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁷

Berdasarkan ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa orang yang berilmu/alim adalah orang yang memiliki kedudukan khusus di hadapan Allah SWT. karena dengan ilmu orang akan memahami hakikat diciptakan, untuk apa hidup di atas permukaan bumi ini dan akan kemana perjalanan hidup yang selanjutnya., terlebih dari itu orang yang alim akan mampu membaca ayat-ayat Allah yang tersirat dan tersurat. Oleh karena itu sebagai manusia atau makhluk yang berakal perlu mencari ilmu sebanyak-banyaknya untuk bisa mendapatkan posisi yang sangat mulia di hadapan Allah SWT tersebut. Rasulullah SAW menginginkan ummatnya agar selalu menuntut ilmu sebagaimana sabdanya:

طَلِبُ الْعِلْمِ قَرِيبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).⁸

Salah satu unsur yang mendukung suksesnya program integrasi keilmuan (kolaborasi ilmu agama dan umum adalah bagaimana upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Guru diharapkan memberi muatan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum yang diajarkannya, sehingga

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 40.

⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 76.

⁷Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata* (Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 345.

⁸Al-Muwaththa Malik Bin Annas (Beirut: Dar Al-Kotob, Al-ilmiyah, 2009), h. 456.

peserta didik mengetahui dan menyadari bahwa nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum saling mendukung, memiliki sumber dan tujuan yang sama dengan adanya upaya penginternalisasian tersebut diharapkan dapat menghilangkan pemikiran dikotomis antara agama dan sains yang telah lama berjalan di dasa warsa dunia pendidikan.

Berdasarkan pokok perso'alan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengkaji lebih dalam dilapangan yaitu proses pembelajaran di MAN Binamu Kab. Jenepono dengan rumusan judul "Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas XI MAN Binamu Jenepono".

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Mata Pelajaran Umum

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya, hubungan itu terjadi karena manusia tidak terlepas dari pertolongan orang lain. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan karena ada aksi dan reaksi maka interaksi pun terjadi oleh karena itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Namun perlu diingat interaksi sebagaimana disebutkan di atas bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi itu tidak mempunyai tujuan yang jelas, kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya, mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing, karena itu interaksi sesama manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna

memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing.⁹

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi edukatif yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut dengan "interaksi edukatif yang bertitik tolak dari seorang guru yang menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran.

Perkembangan IPTEK terhadap proses pembelajaran konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, guru yang memiliki kompetensi lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkatan optimal. Peran kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Admas dan Dekey dikutip oleh Moh. Uzer Usman antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspedator, perencana, supervisor, motivator dan konselor.¹⁰

Peranan guru dalam peroses pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa peranan yaitu:

1. Guru sebagai demonstrator
2. Guru sebagai manajer kelas
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator
4. Guru sebagai evaluator
5. Guru sebagai teladan

Sedangkan menurut Suparlan bahwa tugas guru dicitrakan memiliki

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 10-11.

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 9.

peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF yaitu:

Tabel 1. Tugas guru profesional sebagai EMASLIMDEF.¹¹

Akronim	Tugas	Fungsi
E	Eduktor	-Mengembangkan kepribadian -Membimbing -Membina budi pekerti -Memberikan pengarahan
M	Manager	-Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	Administrator	-Membuat daftar presensi -Membuat daftar penilaian -Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	Supervisor	-Memantau -Menilai -Memberikan bimbingan teknis
L	Leader	Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku

I	Inovator	-Melakukan kegiatan kreatif -Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam konsep pengajaran
M	Motivator	-Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat belajar lebih giat -Memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	Dinamisator	Memberikan dorongan kepada peserta didik dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	Evaluator	-Menyusun instrumen penilaian -Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian -Menilai pekerjaan peserta didik
F	Fasilitator	Memberikan bantuan teknis, arahan atau petunjuk kepada peserta didik

¹¹Suparlan Al Hakim, *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Prualitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media, 2018), h. 30.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik seorang guru harus memiliki kompetensi yang mantap agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional.

a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal artinya bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga patut diteladani seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangung Karso, Tutwuri Handayani”.¹² Sikap dan kepribadian yang berhubungan dengan tugas dan profesinya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Sikap guru terhadap perundang-undangan
- b) Sikap guru terhadap organisasi
- c) Sikap guru sebagai makhluk religius
- d) Sikap guru dalam masyarakat.¹³

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun sesama teman guru, kepala sekolah, tata usaha dan anggota masyarakat sekitarnya seperti:

- a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, khususnya hubungan kerja profesi, berlatih menerima dan memberikan respon terhadap sesuatu hal dan membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi
- b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan, khususnya

mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan, berlatih menyelenggarakan kegiatan masyarakat yang menunjang usaha pendidikan

- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, khususnya bimbingan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, membimbing peserta didik yang berkelainan dan berbakat khusus.

c. Kompetensi Profesional

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleks maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain adalah:

- a. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yng memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamikan kehidupan
- f. Memiliki kode etik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
- g. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka tugas dan tanggung jawab

¹²Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

¹³Umar Tirtarahardja da La Sula, *Pengantar Pendidikan*, h. 118

¹⁴Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 15.

seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar adalah:

- a. Tugas guru sebagai suatu profesi yakni mengajar, mendidik dan melatih peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai hidup, keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik
- b. Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi dari tugas seorang guru karena ia juga harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial di mana guru harus menanamkan sifat kesetiakawanan sosial pada peserta didik
- c. Tugas kemasyarakatan juga merupakan salah satu tugas guru dimana seorang guru bertugas mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang bertakwa kepada Allah swt.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara filosofis kehidupan manusia sangat terkait dengan masalah akhlak atau etika, oleh karena itu akhlak sering pula disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Mengenai sumber etika dan moral dapat merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama sedangkan akhlak sumbernya adalah al-Qur'an dan sunah Nabi saw.¹⁵

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi

sebagai pusat dan muara semua nilai, hal tersebut adalah tauhid (*ulubiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid.

Nilai-nilai yang tercakup dalam sistem Islam merupakan komponen sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam, sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan kebahagiaan di akhirat, sistem nilai yang bersifat psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan yaitu Islam dari sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interelasi/interkomunikasi dengan yang lain.¹⁶

Sistem nilai dalam Islam hendaknya dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman landasan amal perbuatan dalam proses pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, yang bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw., maka sistem moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan berkaitan dengan masalah penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.¹⁷ Nilai berasal dari

¹⁵Lihat Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 3.

¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, h. 140-141.

¹⁷Lihat Mappanganro, *Pendidikan Nilai Untuk Pembentukan Sikap dan Perilaku*

bahasa Latin “*Valere*” yang berarti bernilai, berguna atau berharga,¹⁸ sehingga dapat dimaknai bahwa nilai adalah kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Dengan kata lain apabila sesuatu itu dipandang baik, atau dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan, atau untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman seseorang. Jadi sesuatu itu bernilai, yang biasanya nilai berada dalam bidang etika atau estetika.¹⁹ Beberapa aspek nilai pendidikan Islam yaitu tauhid, akhlak dan syari’ah yang terakomodasi dari sistem pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN

1. Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Menginternlisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik Kelas XI MAN Binamu Kab. Jeneponto

Guru mata pelajaran umum dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik sering kali dihadapkan dengan beragam persoalan dan kendala yang terkadang dapat menghambat mereka untuk menginternalisasi materi pembelajaran yang lebih maksimal bagi peserta didiknya. Akan tetapi, bagaimanapun besarnya kendala dan masalahnya pendidik selaku suksesi fungsional pelaksana pembelajaran diharuskan mampu melakukan langkah-langkah solutif untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam terutama tentang akhlakul karimah.

Menurut Alquran (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1997), h. 3.

¹⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000), h. 713.

¹⁹Lihat Anna Poedjiadi, *Sains dan Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 82.

Kaitannya dengan upaya guru mata pelajaran umum dalam menginternalisasi nilai akhlakul karimah, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru untuk menginternlisasi nilai-nilai akhlakul karimah yakni berusaha menyesuaikan materi pembelajaran dengan implementasi nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terungkap dari hasil wawancara penulis dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran umum yaitu guru Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Sejarah, Bahasa Inggris, PKN dan Penjaskes kelas XI MAN Binamu Jeneponto.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Guru Matematika Syahrir, S.Pd. M.M mengatakan:

Kami sebagai guru harus belajar dan mencari tahu dengan banyak membaca buku dan juga lewat internet tentang nilai-nilai akhlakul karimah, kadang juga bertanya langsung dengan guru pendidikan Islam, dan mendalami materi ajar Matematika yang mana terkait dengan nilai-nilai tersebut dengan mengambil contoh perilaku akhlak yang baik.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas bahwa sebagai seorang guru harus mampu meningkatkan kompetensi mengajar yang profesional melalui membaca, menelaah dan menganalisis berbagai macam sumber yang akurat dan terpercaya dan selalu mengupdate perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh guru Fisika, menjelaskan “upaya yang dilakukan dalam mengaitkan materi pembelajaran

²⁰Syahrir, Guru Mata Pelajaran Matematika MAN Binamu Jeneponto Wawancara, Jeneponto 28 Oktober 2019.

Fisika yakni berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan kejadian-kejadian alam yang mana fenomena tersebut terjadi karena ada yang mengaturnya. Pernyataan yang lebih terperinci sebagai berikut:

Sebagaimana kita ketahui bahwa disini sekolah Madrasah, sehingga kami selaku guru dalam menjelaskan pelajaran saya mengaitkan materi dengan kekuasaan Allah swt; yakni dengan menjelaskan bahwa segala kejadian-kejadian di alam ini tidak terjadi secara kebetulan tapi ada yang mengaturnya yaitu Allah swt dan mengambil contoh-contoh konkrit dalam kehidupan mereka di sekolah terutama tentang akhlak yang baik.²¹

Pada mata pelajaran Kimia berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis tentang internalisasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran Kimia hampir setiap pembelajaran dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru Kimia yaitu:

Untuk senantiasa menanamkan pemahaman beragama yang bagus saya menjelaskan pelajaran kimia terlebih dahulu baru saya kaitkan dengan pendidikan Islam. Contohnya besi disinggung dalam al-Quran bahwa besi itu diciptakan untuk difungsikan oleh manusia dan dalam kimia juga dibahas mengenai molekul-molekul besi. Untuk tahap selanjutnya saya berikan tugas di rumah untuk mencari di internet keterkaitan materi dengan ayat al-Quran, kemudian pada pertemuan selanjutnya saya

minta kepada peserta didik untuk menjelaskan.²²

Hasil wawancara dan observasi terkait dengan internalisasi mata pelajaran Biologi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pada bagian ini guru yang terkait tidak terlalu sulit untuk mengaitkannya dengan ayat al-Quran ataupun dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sebab mudah dijumpai dalam ayat yang menjelaskan tentang makhluk hidup yang ada di alam raya ini. Dalam pelaksanaannya guru menjelaskan sekaligus mengaitkan dengan ayat maupun dengan hadis. Terkait hal tersebut, proses penciptaan manusia merupakan fenomena yang sangat ilmiah. Hasil wawancara dengan guru Biologi dapat di lihat sebagai berikut:

Penginternalisasian ilmu Biologi dengan ilmu agama dalam materi pembahasan mengenai cloning dapat dikaitkan dengan kisah Siti Maryam (ibu nabi isa) mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa memiliki suami. Permasalahan yang muncul dari ayat tersebut adalah mengapa anaknya laki-laki? Padahal seharusnya perempuan, karena kebanyakan sel-sel dari ibu. Disinilah pentingnya penginternalisasian ilmu agama dengan ilmu umum dapat dilakukan karena adanya kesamaan dan perbedaan diantara keduanya. Selanjutnya menghubungkan dengan mata pelajaran umum dengan agama, pada mata pelajaran Biologi dengan mempelajari berbagai mikroba, sifat dan perannya, siswa diharapkan memiliki

²¹Sarni, Guru Mata Pelajaran Fisika MAN Binamu Jeneponto, *Wawancara*, Jeneponto 28 Oktober 2019.

²²Subaedah, Guru Mata Pelajaran Kimia MAN Binamu Jeneponto, *Wawancara*, Jeneponto 2 November 2019.

pemahaman bahwa maha besar Allah yang telah menciptakan makhluknya pada tempat yang sesuai dengan sifat dan peranannya masing-masing makhluk hidup serta memahami bahwa semua yang diciptakannya tiada yang sia-sia.²³

Hasil wawancara tersebut pada muatannya menunjukkan, bahwa usaha atau upaya yang dilakukan guru Biologi dalam menghubungkan dengan nilai pendidikan Islam termasuk dalam cakupan nilai iman. Nilai Iman yang dimaksudkan adalah mengimani akan kemahakuasaan Allah swt sebagai pencipta dan nilai akhlak adalah mereka mengambil pelajaran tentang kisah Maryam akan menjaga diri atau kesucian dll. Allah yang menciptakan makhluknya tidak dengan sia-sia atau dapat dimaknai bahwa segala ciptaannya mempunyai fungsi.

Muatan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penginternalisasian dalam proses pembelajaran telah dilakukan oleh pendidik, hanya saja pada penerapannya masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya pengutipan ayat al-Quran secara lengkap baik ayat, surah maupun tafsiran dari ayat tersebut, yang selama ini dilakukan hanya terbatas pada kandungan yang termuat dalam al-Quran.

Pada bagian selanjutnya, penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam dengan mata pelajaran Ekonomi. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diamati dengan pemberian tugas yang telah dilakukan guru Ekonomi pada

peserta didik. Perlakuan pada proses pembelajaran cara kelompok pertama diberi tugas untuk mencari aturan kerjasama dalam sistem perekonomian, sedangkan kelompok yang kedua diberi tugas untuk mencari hukum ditinjau dari aspek agama tentang perekonomian, hal tersebut dikuatkan dengan wawancara kepada Abdul Qodir sebagai guru Ekonomi kelas XI MAN Binamu mengatakan bahwa:

Pada pembelajaran saya selaku guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan materi pelajaran seperti contoh perdagangan atau jual beli yang baik dan praktek berdagang dan transaksi hari ini. Biasanya memberikan tugas kelompok dalam pembelajaran tersebut dengan mencoba melihat bagaimana pandangan hukum Islam akan hal itu, dari cara yang dilakukan secara tidak langsung dia memperoleh tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam dan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan materi pelajaran dari hasil temuan siswa,²⁴

Selanjutnya pada penginternalisasian mata pelajaran Sosiologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dari hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran Sosiologi hampir semua pembahasannya memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat pada materi interaksi sosial dengan prinsip *Ta'awun* dalam Islam. Penjelasan tersebut di tegaskan oleh Saddam Hamzah selaku guru Sosiologi kelas XI MAN Binamu, sebagai berikut:

²³Abdul Muhaimin, Guru Mata Pelajaran Biologi MAN Binamu Jeneponto, *Wawancara*, Jeneponto 28 Oktober 2019.

²⁴Abdul Qadir, Guru Mata Pelajaran Kimia MAN Binamu Jeneponto, *Wawancara*, Jeneponto 28 Oktober 2019.

Internalisasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran Sosiologi merupakan hal yang sangat mudah oleh karena dalam Sosiologi disetiap pembahasannya berbicara tentang hubungan manusia yang satu dengan yang lain atau kelompok manusia yang satu dengan kelompok manusia yang lain, sementara dalam Islam banyak sekali dalil dari al-Quran maupun hadis yang berbicara tentang hubungan manusia.²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa antara mata pelajaran Sosiologi dengan Islam memiliki kaitan yang sangat erat. Diantara kaitannya adalah hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Lebih lanjut dipahami bahwa secara umum dalam ilmu Sosiologi mengkaji terkait persoalan yang terjadi dimasyarakat sementara dalam pendidikan Islam memuat teori bagaimana berinteraksi yang baik dan sopan atau berakhlak mulia dalam masyarakat. Terkait dengan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran yang telah digambarkan menunjukkan bahwa upaya guru yang terkait sudah nampak dan sudah maksimal, sehingga diharapkan wawasan keagamaan peserta didik dapat bertambah dan tergambar dalam sikap kesehariannya.

Analisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran Geografi. Penginternalisasian nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran umum yang dilakukan guru yang bersangkutan hanya bersifat pengesaan Tuhan sebagai pencipta. Dalam penelitian ini penulis menemukan gambaran bahwa penginternalisasiannya

hanya bersifat sederhana. Hal tersebut dapat di lihat pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi kelas XI , sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mengaitkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelajaran geografi dengan melihat kekuasaan ciptaan tuhan seperti perputaran bumi ada dua yaitu revolusi bumi dan rotasi bumi. Revolusi bumi yaitu perputaran bumi dan rotasi bumi mengitari matahari dan rotasi bumi adalah perputaran bumi pada porosnya. hal tersebut berjalan terus-menerus tidak pernah berhenti dengan penuh keteraturan, sehingga bumi tidak pernah bertabrakan dengan planet lain dan itu adalah kemaha kuasaan Allah swt. Mengatur segala ciptaannya penuh dengan keteraturan dan hal tersebut.tidak mungkin akan berjalan dengan sendirinya tanpa ada yang mengaturnya.²⁶

Berdasarkan dengan analisis diatas dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran Geografi dilakukan dengan mengajak kepada siswa untuk mengakui kemaha besaran Allah swt. Atas segala ciptaan yang penuh dengan keteraturan.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Upaya Internalisasi yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Inggris dengan memberikan wacana yang berbahasa Inggris namun muatan isi dari wacana tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Upaya lain yang berkaitan dengan hal ini adalah dengan memberikan tugas

²⁵Saddam Hamzah, Guru Mata Pelajaran Sosiologi MAN Binamu Jeneponto, Wawancara, Jeneponto 2 November 2019.

²⁶H. Umar, Guru Mata Pelajaran Geografi MAN Binamu Jeneponto, Wawancara, Jeneponto 9 Oktober 2019.

kepada peserta didik. Peserta didik di beri tugas untuk menulis ceramah berbahasa Inggris. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris, sebagai berikut:

Kalau berkaitan dengan upaya yang saya lakukan untuk mengaitkan mata pelajaran bahasa Inggris dengan nilai keagamaan, dalam pembelajaran saya sering memberi kepada siswa tugas ceramah untuk menulis dalam selebaran. Disamping meningkatkan kecakapan bahasanya didikan dari segi keagamaanya juga tidak terlupakan.²⁷

Petikan wawancara di atas, menggambarkan guru Bahasa Inggris dalam mengajar cenderung menunjukkan praktek mengajar mengaitkan mata pelajaran dengan nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam merupakan nilai moral yang menjadi tolok ukur tindakan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga penanaman nilai pendidikan Islam dapat dilakukan disetiap mata pelajaran.

Internalisasi nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran PKN. Dalam muatan materi PKN dapat dipahami bahwa terdapat hubungan dari segi penekanannya. Secara sederhana penekanan yang bersinergi pada muatan keagamaan dengan PKN adaalah pada aspek pembinaan kepribadian peserta didik, yang berahlak mulia, beriman, bertaqwa kepada Allah swt., sebagai warga Negara yang menyadari akan status, hak dan kewajibannya.

Terkait dengan upaya penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran

PKN, sejalan dengan hasil wawancara pada guru PKN kelas XI di MAN Binamu Kab. Jeneponto, sebagai berikut:

Dalam menghubungkan nilai pendidikan Islam dengan mata pelajaran PKN, dapat dilakukan dengan menjelaskan kepada siswa materi PKN dan menguatkannya dengan dalil, baik dari alquran maupun dari al-Hadis. Seperti dalam materi PKN mengajarkan tolong menolong, dalam agama pun memerintahkan hal tersebut.²⁸

Petikan wawancara diatas, menggambarkan upaya yang dilakukan guru yakni dengan berusaha menelaah materi dan mencari serta mengutip ayat dari al-Quran maupun dari al-Hadis untuk dijadikan sebagai penguat untuk menanamkan ahlakul karimah pada diri peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran Sejarah. Dalam penginternalisasian nilai pendidikan Islam dengan Sejarah, yakni dengan mengambil pelajaran yang terkandung dalam Sejarah kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan melihat kejadian-kejadian masa lampau, kehancuran setelah kejayaan dan seterusnya. Lebih jelaas terlihat pada hasil wawancara sebagai berikut:

Upaya dalam menghubungkan Sejarah dengan pendidikan agama Islam itu, sebenarnya agak sulit, dengan alasan bahwa kajian sejarah tidak semua berkaitan dengan sejarah Islam. Dalam muatan materi sejarah ada pula yang membahas tentang agama selain agama Islam, apalagi dalam

²⁷Nurung, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris MAN Binamu Jeneponto, Wawancara, Jeneponto 28 Oktober 2019.

²⁸H. Muh. Ali Burhan, Guru Mata Pelajaran PKn MAN Binamu Jeneponto, Wawancara, Jeneponto 13 Oktober 2019.

lingkup ke Indonesiaan pada awal mulanya kan masyarakat Indonesia yang masih berbentuk kerajaan yang nota benanya Islam belum masuk ke Indonesia. Tetapi kami masih berusaha meski sulit, dengan cara melihat kejadian Sejarah yang misalnya kerajaan. Yang mana kerajaan sebelum Islam itu hampir sama dengan kerajan Islam di masa tabiin dan setelahnya. Kekhalifahan hancur karena perebutan jabatan, dalam perebutan kekhalfahan tersebut tidak lagi mempertimbangkan aturan agama yang berlaku. Sehingga memberikan pemahaman kepada siswa begitu pentingnya agama menjadi petunjuk baik dalam kenegaraan maupun dalam sikap pribadi kita.²⁹

Tergambar dalam hasil wawancara tersebut, upaya guru mata pelajaran Sejarah dalam menyelipkan atau menghubungkan dengan nilai pendidikan Islam. Meskipun pada upaya masih secara sederhana karena guru mata pelajaran tersebut masih kesulitan untuk menginternalisasikannya.

Konten wawancara jika ditelaah muatannya menggambarkan bahwa seluruh informan khususnya guru mata pelajaran umum memiliki inisiatif untuk mencari tahu dan berusaha untuk menghubungkan mata pelajaran yang di ajarkannya. Analisis wawancara dan hasil observasi menunjukkan dan dapat dirumuskan Dari bentuk upaya para guru umum, yakni pertama, mencari materi Islam yang berkaitan dengan materi ajar. Kedua, membawa al-Quran dan membiasakan membaca al-quran

sebelum belajar. Ketiga, mengkaji dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Keempat memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran. untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya. Meskipun harus diakui bentuk upaya yang dilakukan para guru tersebut belum dapat dinyatakan sebagai formulasi yang lebih tajam, karena hal-hal yang dilakukan para guru termasuk tindakan responsif sebagai bentuk tanggung jawab profesi. Namun, perlu juga diapresiasi mengingat munculnya motivasi intrinsik dari masing-masing individu guru mata pelajaran seperti mengupayakan penyesuaian diri dan selalu mengupdet informasi terkait internalisasi Nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Kendala Yang Dihadapi Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelas XI MAN Binamu Kab. Jeneponto.

Pendidikan yang berbasis nilai niscaya terlaksana sesuai dengan harapan masyarakat apabila didukung oleh kurikulum, manajemen kepala sekolah, kualitas guru, sarana dan prasarana, metode atau strategi pembelajaran, sistem evaluasi dan sebagainya. Dalam hal ini internalisasi nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran umum bertumpu pada kualitas dan kesadaran guru sebagai pendidik peserta didik.

Guru adalah aktor utama dalam mendesain kegiatan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan. Di samping itu, guru juga diharuskan memahami segala bentuk tindakan yang mereka lakukan dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya. Terkait dengan kendala

²⁹Nursyamsi Irsan, Guru Mata Pelajaran Sejarah MAN Binamu Jeneponto, Wawancara, Jeneponto 9 Oktober 2019.

penginternalisasian nilai-nilai Islam maka guru merupakan komponen pendidikan yang paling terkena dampak secara langsung bila terjadi kesulitan dalam proses mempersiapkan maupun dalam penyajian atau proses pembelajaran. Kaitannya dengan kendala yang dihadapi guru mata pelajaran umum dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kelas XI di MAN Binamu Kab. Jeneponto dapat diuraikan penulis sebagai berikut:

a. Kendala dari guru mata pelajaran umum

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi diantara kendala dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam terletak pada diri guru itu sendiri, kendala tersebut ialah kurangnya wawasan ke Islaman yang dimiliki guru mata pelajaran umum. Hal tersebut dikarenakan mereka berlatar pendidikan bukan dari lembaga pendidikan Islam atau Pesantren. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru mata pelajaran Biologi di MAN Binamu Kab. Jeneponto antara lain; menurut hasil wawancara dengan guru mengatakan:

Sebenarnya penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran sangat bagus, apa lagi kurikulum sekarang ini mengarah pada pembentukan karakter. Hanya saja kesulitan itu pasti ada, nah kesulitan yang kami rasakan karna latar belakang pendidikan saya bukan dari lembaga pendidikan islam, sehingga terbatas dalam penginternalisasia nilai islam.³⁰

³⁰ Abdul Qadir, Guru Mata Pelajaran Biologi MAN Binamu Jeneponto, Wawancara, Jeneponto 28 Oktober 2019.

Pandangan yang sama diungkap dari hasil wawancara dengan ibu Nursyamsi Irsan selaku guru Sejarah umum, yang mengatakan:

Ia memang saya mengalami kendala dalam menghubungkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan mata pelajaran yang saya ajarkan. Kendalanya itu karena saya tidak mempunyai wawasan luas tentang pendidikan Islam, tidak banyak menghafal ayat dalam al-Quran.³¹

Memperhatikan uraian hasil wawancara di atas, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran umum kelas XI di MAN Binamu Kab. Jeneponto, dilihat dari konsep kurikulum saat ini yang menekankan pembentukan karakter sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan akhlak peserta didik. Kondisi ini tentu menyulitkan bagi guru mata pelajaran umum untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didiknya. Disamping guru dituntut menguasai materi pembelajaran umum yang akan diajarkan, para guru juga harus mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Kendala dari Peserta didik

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa selain kendala yang disebabkan dari guru, penginternalisasian Nilai-nilai Islam kedalam mata pelajaran umum juga menghadapi kendala yang berasal dari peserta didik yang lulusan dari sekolah umum. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara penulis dengan sejumlah informan penelitian termasuk ketiga guru Aqidah Akhlak MAN Binamu Kab. Jeneponto sebagai berikut;

³¹ Nursyamsi Irsan, Guru Mata Pelajaran Sejarah MAN Binamu Jeneponto Wawancara, Makassar 9 Oktober 2019.

menurut hasil wawancara penulis dengan Guru H. Umar yang menyebutkan:

Kendala yang dihadapi dari peserta didik sulitnya dalam memahami dan menghubungkan mata pelajaran umum dengan hukum-hukum agama apalagi bila ada tugas untuk mencari dalil-dalil berupa ayat-ayat al-Quran atau hadis. Itu karena terdapat peserta didik bukan dari lulusan MTS atau Pondok Pesantren.³²

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan ibu Sarni salah seorang guru di MAN Binamu Kab, Jeneponto menuturkan bahwa:

Materi pelajaran umum yang didapatkan di MAN Binamu Kab. Jeneponto, terdapat perbedaan dengan apa yang dipelajari di SMP, hal ini disebabkan karena pelajaran umum yang diajarkan di MAN Binamu Kab, Jeneponto dikaitkan dengan ayat-ayat al-Quran dan nilai-nilai Islam.³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa yang menjadi kendala dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam adalah kurangnya wawasan keagamaan peserta didik sehingga sulit memahami dan menyelesaikan tugas dari pendidik. Dari muatan tersebut dapat pula dipahami bahwa kesulitan atau hambatan lain yang dihadapi pendidik adalah diantara peserta didik terdapat lulusan dari sekolah umum atau SMP, yang mana pada prosesnya peserta didik mengalami

suasana yang berbeda dengan metode pembelajaran sebelumnya.

c. Kurangnya buku referensi

Referensi atau buku merupakan sumber utama ilmu pengetahuan. Kendala yang dihadapi pendidik terkait dengan referensi sebagai bahan acuan adalah masih minimnya buku-buku wawasan keislaman yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut di pertegas dengan hasil wawancara pada guru mata pelajaran umum yakni bapak Syahrir Sebagai berikut:

Penanaman akhlak pada siswa memang merupakan tuntutan yang terkandung dalam kurikulum. Sehingga penginternalisasian ilmu umum dengan ilmu agama merupakan jalan keluar, tetapi kami merasa kesulitan dalam melakukannya. Kurangnya Referensi buku Islam menjadi masalah buat kami.³⁴

Senada hasil wawancara dengan bapak Saddam Hamzah Yaitu:

Menghubungkan materi ajar umum dengan materi agama sangat sulit buat kami karena kami memiliki pemahaman agama yang masih minim ditambah lagi bahan bacaan berupa buku yang tidak memadai. Mencari hubungan materi di internet juga sulit karena jaringan yang lambat di tempat tinggal saya.³⁵

Wawancara tersebut pada muatannya menunjukkan kesulitan yang menjadi hambatan yang dihadapi pendidik dapat dirumuskan; pertama kurangnya buku wawasan keislaman

³²H. Umar, Guru Mata Pelajaran Geografi MAN Binamu Jeneponto, *Wawancara*, Jeneponto 9 Oktober 2019.

³³Sarni, Guru Mata Pelajaran Fisika MAN Binamu Jeneponto, *Wawancara*, Jeneponto 28 Oktober 2019.

³⁴Syahrir, Guru Mata Pelajaran Matematika MAN Binamu Jeneponto *Wawancara*, Jeneponto 28 Oktober 2019.

³⁵Saddam Hamzah, Guru Mata Pelajaran Sosiologi MAN Binamu Jeneponto, *Wawancara*, Jeneponto 2 November 2019.

dan kedua, internet sebagai sumber informasi dan pengetahuan tidak dapat membantu dengan baik karena jaringan yang kurang lancar.

3. Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Mengatasi Kendala Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik Kelas XI MAN Binamu Kab. Jenepono.

Menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memerlukan usaha yang maksimal dari para pendidik khususnya guru mata pelajaran umum. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dari pendidikan. Penginternalisasian merupakan usaha yang sulit sehingga pada prosesnya terdapat kendala yang menghambat sebagaimana penulis telah dirumuskan sebelumnya. Setiap masalah atau dalam hal ini kendala akan selalu ada langkah solutif. Langkah solutif dirumuskan dari hasil penelitian, sebagai berikut:

a. Peningkatan profesionalisme guru

Kendala yang dihadapi guru kelas XI dalam melakukan internalisasi Nilai-nilai pendidikan Islam di MAN Binamu Kab. Jenepono adalah minimnya pengetahuan agama yang dimiliki guru mata pelajaran umum dikarenakan latar belakang pendidikan yang bukan dari lembaga pendidikan Islam (Madrasah, Ibtidaiyah, MTS, MA atau diperguruan tinggi Islam). Dari pernyataan kepala MAN Binamu Kab. Jenepono dapat dipahami bahwa perlu diupayakan peningkatan profesionalisme guru dengan cara, memberikan dukungan penuh kepada guru untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan selanjutnya.

Dukungan yang diberikan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi diarahkan keperguruan tinggi Islam. Hal ini dimaksudkan dengan harapan akan

mendapatkan informasi baru tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat di lihat dengan adanya beberapa orang yang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam baik negeri maupun swasta.

Penjelasan di atas senada dengan pernyataan Kepala Madrasah Binamu Kab. Jenepono bahwa:

Pihak sekolah selalu menfasilitasi setiap guru dalam peningkatan kualitas di dalam pembeajaran termasuk di dalamnya memberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada setiap workshop/pelatihan baik lokal maupun regional.³⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peningkatan profesionalisme guru mendapatkan perhatian istimewa dengan harapan hal tersebut dapat memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran termasuk didalamnya internalisasi nilai-nilai Islam di dalam mata pelajaran umum.

b. Mengalokasikan anggaran untuk pengadaan buku dasas yang terintegrasi.

Bagi guru yang belum sempat melanjutkan pendidikan untuk berkordinasi dengan guru yang melanjutkan pendidikan agar mendapatkan informasi tentang buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sudah di integrasi dengan nilai-nilai Islam.

Disamping itu guru juga diberikan fasilitas hospot disekolah yang dilengkapi laptop. Pengadaan fasilitas tersebut diharapkan kepada setiap guru untuk menambah hasanah pengetahuan dengan fasilitas tersebut. Termasuk didalamnya adalah tentang integrasi

³⁶H. Hasbullah Muntu, Kepala MAN Binamu Kab. Jenepono, Wawancara, Jenepono 27 Oktober 2019.

ilmu umum dengan ilmu agama. Demikian pula fasilitas tersebut diharapkan kepada setiap guru untuk mencari informasi *workshop* atau pelatihan tentang integrasi ilmu pengetahuan dengan ilmu agama, sehingga ia dapat berpartisipasi di dalamnya.

c. Menggalakkan kajian keagamaan

Disamping kendala dari pribadi guru mata pelajaran umum yang telah dijelaskan di atas, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam mata pelajaran umum juga mendapatkan kendala dari peserta didik, yaitu minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dapat di tanggulangi dengan cara, yaitu:

1. Pelaksanaan program TPA

Program TPA dilaksanakan pada sore hari dan diwajibkan bagi siswa baru ikut sampai mendapatkan sertifikat. Dalam program TPA materi pokok pembelajaran adalah baca tulis al-Quran dan pelajaran dasar agama. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat membaca, menulis dan memiliki pengetahuan dasar-dasar agama.³⁷

2. Shalat duha dan ceramah 15 menit.

Disetiap hari siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah yang dilanjutkan dengan ceramah agama oleh siswa dengan waktu 10-15 menit. Dalam penyampaian ceramah tersebut. Materi yang diangkat adalah tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Hal tersebut dimaksudkan agar internalisasi nilai-nilai agama kedalam mata pelajaran umum diketahui oleh siswa secara merata,

disamping itu juga menjadi motivasi bagi guru dan siswa untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.³⁸

KESIMPULAN

1. Upaya guru menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran umum yang dilakukan di kelas XI MAN Binamu Jeneponto, yaitu pertama, Mencari materi Islam yang berkaitan dengan materi ajar. Kedua, menyuruh siswa membawa al-Quran dan membiasakan membacanya sebelum belajar. Ketiga, mengkaji dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Keempat memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran
2. Kendala yang menghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum antara lain: minimnya kemampuan dan wawasan guru mata pelajaran umum dalam menghubungkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan mata pelajaran umum, keterbatasan sumber referensi (buku) dan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dialami para guru mata pelajaran umum adalah meningkatkan profesionalisme guru, mengalokasikan anggaran dalam pengadaan buku dasar yang terintegrasi dan menggalakkan kajian keagamaan.

³⁷Hasil Observasi Langsung Peneliti di MAN Binamu Kab. Jeneponto, Jeneponto 27 Oktober 2019.

³⁸Hasil Observasi Langsung Peneliti di MAN Binamu Kab. Jeneponto, Jeneponto 27 Oktober 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Suparlan. *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Prualitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media, 2018.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Annas, Al-Muwaththa Malik Bin. Beirut: Dar Al-Kotob, Al-ilmiyah, 2009.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*. Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mappanganro. *Pendidikan Nilai Untuk Pembentukan Sikap dan Perilaku Menurut Alquran*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1997.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Poedjiadi, Anna. *Sains dan Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1960.